

**EFEK LIMPAHAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

**(Skripsi)**

Oleh

**PUTRI SINDIA**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **ECONOMIC GROWTH SPILLOVER EFFECTS AMONG DISTRICTS / CITIES IN LAMPUNG PROVINCE**

**By**

**Putri Sindia**

This research aims to determine districts/cities in Lampung Province that are fast progressing and growing, the level of spatial interaction and the effect of the economic growth spillover among districts and cities and neighboring regions. This research uses secondary data taken from the website of Central Statistics Agency of Lampung Province and Central Statistic Agency of each district in Lampung Province. The analytical tools used are Klassen Typology, Gravity Index, Capello Model (2009) and Moran index. The results of this research indicate that regions that give high spillover effect are Tulang Bawang Barat and Bandar Lampung and North Lampung received average high spillover .

**Keywords:** klassen typology, gravity index, spillover effect.

## **ABSTRAK**

### **EFEK LIMPAPAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**PUTRI SINDIA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang cepat maju dan tumbuh, tingkat interaksi spasial dan efek limpahan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota dan wilayah tetangga. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik tiap Kabupaten di Provinsi Lampung. Alat analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, Indeks Gravitasi, Model Capello (2009) dan Indeks Moran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daerah yang memberi efek limpahan tinggi adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung timur paling tinggi menerima efek limpahan.

**Kata Kunci** : tipologi klassen, indeks gravitasi, efek limpahan.

**EFEK LIMPAHAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

**PUTRI SINDIA**

**Skripsi**

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **EFEK LIMPAHAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI  
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Putri Sindia**

No. Pokok Mahasiswa : **1511021053**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

**Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**  
NIP 19850510 201012 2 004

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003

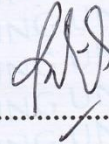
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

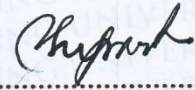
Ketua : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



Penguji I : **Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.**



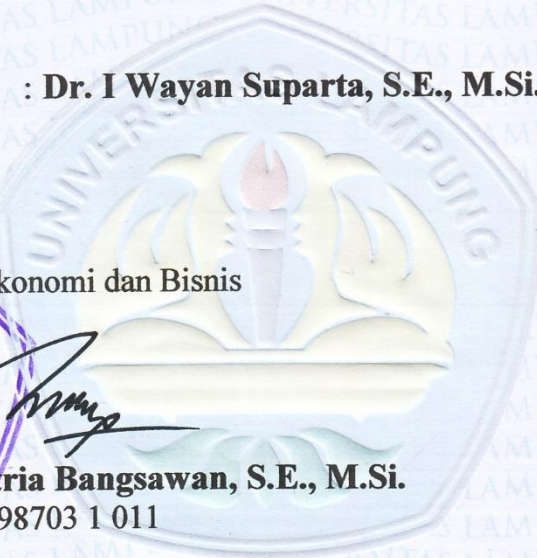
Penguji II : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Agustus 2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku”

Bandar Lampung, 16 Agustus 2019



Putri Sindia

2

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Putri Sindia lahir pada tanggal 27 November 1997 di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Penulis lahir sebagai putri pertama dari dua saudara buah hati dari pasangan Bapak Herdiono dan Ibu Susan Andriani.

Penulis memulai pendidikannya di TK Dharma Wanita Tulang Bawang pada tahun 2002 dan selesai 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MI Al-Anshor Kota Pagar Alam dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam dan dilanjutkan di SMA Negeri 1 Kota Pagar Alam dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) kebeberapainstitusi yaitu Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan BadanPerencana Pembangunan Nasional bersama-sama dengan mahasiswa ekonomipembangunan angkatan 2015 Pada semester lima, penulis melaksanakan KuliahKerja Nyata (KKN) di desa Kerta Sana, KecamatanGedong Tataan , Kabupaten Pesawaran.



## **MOTTO**

“Ketika kau sedang mengalami kesusahan dan bertanya-tanya kemana Allah,  
cukup ingat bahwa seorang guru selalu diam saat ujian berjalan.”

– Nourman Ali Khan

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin  
kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”

(Evelyn Underhill)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan, shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Aku persembahkan karya terbaikku ini: Untuk cahaya penuh kasih sayang & ketulusan, Ibuku Susan Andriani Untuk kekuatan penuh cinta & tanggung jawab, Ayahku Herdiono Untuk inspirasi kerja keras & kegigihan, adikku tersayang Nazwa Alya Untuk semangat & harapan, sahabat-sahabat seperjuanganku Serta Almamater Tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efek Limbahan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Ida Budiarty, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan, serta para staff di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Herdiono dan Ibunda Susan Andriani yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan mendukung secara moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Adikku tersayang Nazwa Alya, dan semua keluarga besar yang selalu memberikan doa, dorongan semangat, dan senantiasa menghibur penulis selama proses perkuliahan ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku dari awal kuliah para jibang Ledy Ariska, Dwi Jayanti, Yolanda Frida, Nono Ardiansyah, Ganis Kesumaningrum, Laura Caroline, Evarianti Sinaga. Terima kasih atas kebersamaan saat bermain, berdiskusi dan kekeluargaannya; semua perasaan, kondisi dan momen sudah

kita lewati bersama-sama dari sedih, senang, susah, hingga kecewa dan sabar mendengar keluh kesahku . Semoga kita selalu menjadi sahabat yang baik sampai kapanpun. Sahabatku satu organisasi yang memberiku banyak pengalaman presidium EEC tahun 2017/2018 Elia, Tisel, Risna, Ayu, Suci M, Silfi, Nadia, Dwi, Dieky, Gusti, Deka, Cynthia , Erik, Dicky, Fajri, Suci R dan Muda terimakasih untuk banyak pengalaman dan pelajaran yang kalian berikan.

12. Sahabat-sahabat satu bimbingan skripsi Nanda Nuzuliza , Meity Ona Arista dan Meikanur Sidiq terima kasih karena telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu memberikan dukungan semangat.
13. Rekan-rekan Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2015 Rani, Azmi, Tika, Andini, Cindy, Ani, Utami, Agnes, Yoga, Ara yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama 4 tahun kita kuliah bersama dengan segala hal yang kita lewati bersama dengan segala keluh-keluhan dan masalah yang kita hadapi semoga kita tetap semangat untuk menggapai mimpi kita.
14. Rekan-rekan tariku Eaduptin Flamingo Ais, Erin, Nisa, Dinda, Detia dan Eldiana terimakasih untuk kebersamaan, doa dan juga semangat yang kalian berikan.
15. Sahabatku yang jauh dimata namun dekat di hati Nelly dan Putri Rika terimakasih atas dukungan, doa dan bantuannya untuk menghilangkan penat dan lelahku.
16. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangatnya.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca lainnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2019  
Penulis,

Putri Sindia

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. Tipologi Klassen.....	13
2. Teori Pusat Pertumbuhan ( <i>Growth Pole</i> ) .....	16
3. Teori Pusat Pertumbuhan Menurut Francois Perroux (1950).....	17
4. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Richardson.....	19
5. Teori Pusat Pertumbuhan Menurut Myrdal.....	19
6. Teori Pusat Pertumbuhan Menurut Boudville.....	20
7. Teori Polarisasi Ekonomi .....	20
8. Indeks Gravitasi .....	21
9. Efek Limpahan ( <i>Spillover</i> ) .....	23
10. Keterkaitan spasial .....	24
11. Indeks Moran.....	28
12. <i>Moran's Scatterplot</i> .....	31
13. <i>Local Indicator of Spasial association (LISA)</i> .....	32
14. Teori Basis Ekonomi.....	32
B. Penelitian Terdahulu .....	35
C. Kerangka Pemikiran .....	40
D. Hipotesis.....	42

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis dan Sumber Data .....	43
B. Batasan Penelitian .....	43
C. Metode Analisis.....	44
1. Analisis Tipologi Klassen Untuk Melihat Tipologi Daerah.....	44
2. Model Gravitasi .....	45
3. Efek Limpahan( <i>Spillover</i> ) .....	46
4. Indeks Moran Untuk Keterkaitan Spasial.....	47
5. Location Quotient (LQ).....	51
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Tipologi Klassen .....	52
1. Hasil Tipologi Klassen Tahun 2013 .....	52
2. Hasil Tipologi Klassen Tahun 2014 .....	54
3. Hasil Tipologi Klassen Tahun 2015 .....	57
4. Hasil Tipologi Klassen Tahun 2016 .....	60
5. Hasil Tipologi Klassen Tahun 2017 .....	62
B. Interaksi Spasial .....	66
C. Efek Limpahan ( <i>Spillover</i> ) .....	67
D. Hasil Indeks Moran .....	69
1. Tahun 2013 .....	70
2. Tahun 2014 .....	71
3. Tahun 2015 .....	72
4. Tahun 2016 .....	73
5. Tahun 2017 .....	74
E. Hasil Local Indicator Of Spatial Autocorrelation (LISA).....	76
1. Tahun 2013 .....	76
2. Tahun 2014 .....	77
3. Tahun 2015 .....	78
4. Tahun 2016 .....	79
5. Tahun 2017 .....	79
F. Data Sektor .....	80
1. Kota Bandar Lampung.....	81
2. Kabupaten Lampung Timur.....	82
3. Kabupaten Pesawaran.....	83
4. Kabupaten Lampung Selatan.....	84
5. Implikasi Penelitian .....	85
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2017(persen) .....	5
2. Pendapatan perkapita kabupaten/kota Provinsi Lampung Tahun 2013-2017 (ribu rupiah) .....	7
3. Matrik tipologi daerah.....	14
4. Penelitian terdahulu.....	35
5. Wilayah yang bersinggungan.....	48
6. Data PDRB , jumlah penduduk, PDRB perkapita , laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2013 .....	53
7. Data PDRB , jumlah penduduk, PDRB perkapita , laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2014 .....	56
8. Data PDRB , jumlah penduduk, PDRB perkapita , laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2015 .....	59
9. Data PDRB , jumlah penduduk, PDRB perkapita , laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2016 .....	61
10. Data PDRB , jumlah penduduk, PDRB perkapita , laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2017 .....	63
11. Perubahan Tipologi Tahun 2013 Dan 2017 .....	65
12. Hasil rata-rata indeks gravitasi (Interaksi spasial) Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan Tahun 2013-2017.....	66
13. Rata-rata efek limpahan wilayah tetangga dari Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017 .....	67
14. Penerima Efek Limpahan Rata-Rata Tertinggi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2017 .....	68

15. Hasil Perhitungan Indeks Moran Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	69
16. Rata-Rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah dan kabupaten tetangganya Tahun 2013- 2017 .....	77
17. Rata-Rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur dan kabupaten tetangganya Tahun 2013- 2017 .....	78
18. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Tetangganya Tahun 2013- 2017.....	79
19. Nilai Rata-Rata LQ Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017 .....	81
20. Nilai rata-rata LQ Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013-2017 .....	82
21. Nilai LQ Kabupaten Pesawaran Tahun 2013-2017 .....	83
22. Nilai LQ Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2013-2017 .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perbedaan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita Tahun 2013-2017 .....	8
2. Matriks Tipologi Klassen.....	13
3. Kriteria Ketetangaan .....	27
4. Representasi Grafis Dari Lokasi Yang Bersinggungan .....	28
5. Moran's <i>Scatterplot</i> .....	31
6. Kerangka Pemikiran.....	42
7. Representasi Wilayah Kabupaten/Kotaprovisi Lampung .....	48
8. Tipologi klassen Provinsi Lampung Tahun 2013 .....	52
9. Tipologi klassen Provinsi Lampung.....	53
10. Tipologi klassen Provinsi Lampung Tahun 2014 .....	55
11. Tipologi klassen Provinsi Lampung.....	55
12. Tipologi klassen Provinsi Lampung Tahun 2015 .....	57
13. Tipologi klassen Provinsi Lampung.....	58
14. Tipologi klassen Provinsi Lampung Tahun 2016 .....	60
15. Tipologi klassen Provinsi Lampung.....	60
16. Tipologi klassen Provinsi Lampung Tahun 2017 .....	62
17. Tipologi klassen Provinsi Lampung.....	62
18. rata-rata Tipologi klassen Provinsi Lampung Tahun 2013-2017.....	64
19. <i>Morran Scatterplot</i> Tahun 2013.....	70

20. <i>Morran Scatterplot</i> Tahun 2014.....	71
21. <i>Morran Scatterplot</i> Tahun 2015.....	72
22. <i>Morran Scatterplot</i> Tahun 2016.....	73
23. <i>Morran Scatterplot</i> Tahun 2017.....	74
24. <i>Morran Scatterplot</i> Rata-Rata Tahun 2013-2017 .....	75
25. Peta LISA Significant Map tahun 2013 .....	76
26. Peta LISA Tahun 2014.....	77
27. Peta LISA Tahun 2015.....	78
28. Peta LISA Tahun 2016.....	79
29. Peta LISA Tahun 2017.....	79
30. Peta <i>LISA</i> Tahun 2013-2017 .....	80

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk atau masyarakat di sebuah negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi tersebut akan memberikan perubahan pada masyarakat, baik itu dari sisi teknologi, mindset masyarakat, maupun kelembagaan. Menurut Todaro (2003) pembangunan ekonomi adalah sebuah pembangunan yang dimana terjadi secara melalui proses multidimensional yang dimana didalamnya terdapat berbagai macam variabel dari perubahan besar yang terjadi dalam sebuah struktur sosial, sikap dari masyarakat, berbagai macam kelembagaan nasional dan juga percepatan dari pertumbuhan ekonomi, dan juga pengurangan serta ketidakmerataan, dan yang terakhir adalah penghapusan dari kemiskinan mutlak.

Menurut Todaro (2003) pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang mantap dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar. Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga

pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Pada prinsipnya, konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*growth of pole*) merupakan teori yang menjadi dasar strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara dewasa ini. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula. Dengan kata lain, kutub pertumbuhan dapat memberikan imbas (*trickling down effect*) bagi wilayah atau daerah di sekitarnya. Konsep pusat pertumbuhan dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu konsep pusat pertumbuhan secara fungsional dan secara geografis (Widyaastuti, 2018)

Konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun 1949 oleh Francois Perroux yang mendefinisikan pusat pertumbuhan sebagai “pusat dari pancaran gaya sentrifugal dan tarikan gaya sentripetal”. Menurut Rondinelli dan Unwin dalam Mercado (2002) bahwa teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota. Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melengkapi kondisi terjadinya *trickle*

*down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan menciptakan *spread effect* (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan.

Menurut Stohr dalam Mercado (2002), konsep pusat pertumbuhan mengacu pada pandangan ekonomi neo-klasik. Pembangunan dapat dimulai hanya dalam beberapa sektor yang dinamis, mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiple effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Oleh karena itu pembangunan sinonim dengan urbanisasi (pembangunan di wilayah perkotaan) dan industrialisasi (hanya pada sektor industri). Namun demikian kegagalan teori pusat pertumbuhan karena *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan *spread effect* (dampak penyebaran) tidak terjadi yang diakibatkan karena aktivitas industri tidak mempunyai hubungan dengan basis sumberdaya di wilayah hinterland. Selain itu respon pertumbuhan di pusat tidak cukup menjangkau wilayah hinterland karena hanya untuk melengkapi kepentingan hirarki kota (Mercado, 2002).

Menurut Hirschman (1958) dalam Wibisono (2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah hinterlandnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*) dan efek penetesan kebawah (*trickling down effect*). Polarisasi efek diperkuat dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya. Perbedaan antara konsep Myrdal dan Hirschman adalah terletak pada keyakinan masing-masing akan terjadinya *spread effect* atau *trickling down effect* dengan

adanya kutub pertumbuhan dengan adanya kutub pertumbuhan tersebut. Menurut Myrdal, *backwash effect* akan muncul lebih kuat dari pada *spread effect*, sedangkan menurut Hirschman, *trickling down effect* akan lebih kuat dari pada *polarization effect*, yang berarti bagi daerah belakangnya, dampak positif lebih banyak. Kita dapat simpulkan bahwa semua memiliki saling keterkaitan.

Keterkaitan wilayah ini yang akan mempengaruhi wilayah yang saling berkaitan secara spasial atau interaksi keruangan. interaksi keruangan merupakan suatu hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan, atau permasalahan baru.

Efek limpahan merupakan dampak yang muncul karena adanya hubungan ketergantungan antardaerah. Dampak tersebut bisa berupa dampak yang diharapkan/dampak positif maupun dampak yang tidak diharapkan atau dampak negatif. Efek limbahnya yaitu efek limpahan teknologi, efek limpahan industri, dan efek limpahan pertumbuhan. Efek limpahan pertumbuhan (*growth spillovers*) dapat dimaknai bahwa pertumbuhan ekonomi satu daerah akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi satu daerah didorong oleh pertumbuhan ekonomi daerah-daerah di sekitarnya melalui interaksi ekonomi.

Propinsi Lampung terletak di ujung paling selatan Pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki posisi yang strategis karena menjadi perlintasan utama jalur hubungan darat dan laut antara wilayah Sumatera dan Jawa. Provinsi Lampung



melalui Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung tahun 2009-2029 menetapkan daerah-daerah yang dijadikan kawasan kerja sama antar daerah kabupaten atau kota sebagai pengembangan kawasan. Kawasan kerjasama yang dilihat dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan dalam suatu daerah. Berdasarkan RTRW tersebut, Bandar Lampung ditetapkan sebagai daerah pusat pertumbuhan. Diharapkan dengan adanya daerah pusat pertumbuhan, Kota Bandar Lampung dapat mengayomi dan memberikan *spread effect* kepada daerah belakangnya(*hinterland*).

Nilai pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung di dapat dari besarnya persentase kenaikan/penurunan PDRB atas harga konstan terhadap PDRB atas harga konstan tahun sebelumnya. Penggunaan PDRB atas harga konstan dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh perubahan tingkat harga barang dan jasa. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi wilayah menggambarkan tingkat perkembangan riil atau perkembangan volume produksi barang dan jasa di wilayah bersangkutan. Seperti pada tabel laju pertumbuhan berikut ini

Tabel 1. Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2017(persen)

No	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	rata-rata
1	Bandar Lampung	6,77	7,05	6,33	6,43	6,28	6,6
2	Lampung Barat	6,87	5,56	5,32	5,01	5,03	5,6
3	Lampung Selatan	6,41	5,80	5,38	5,22	5,46	5,8
4	Lampung Tengah	6,46	5,68	5,38	5,64	5,29	5,6
5	Lampung Timur	8,96	2,87	4,58	4,23	4,64	4,8
6	Lampung Utara	6,46	5,80	5,43	5,12	5,21	5,5

No	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	rata-rata
7	Mesuji	6,18	5,69	5,23	5,13	5,23	5,3
8	Metro	6,89	6,13	5,87	5,91	5,66	6,2
9	Pesawaran	6,20	5,59	5,03	5,07	5,11	5,2
10	Pesisir Barat	5,54	5,10	4,94	5,31	5,34	5,1
11	Pringsewu	6,43	5,75	5,22	5,04	5,01	5,5
12	Tanggamus	6,76	5,90	5,51	5,18	5,21	5,5
13	Tulang Bawang	6,75	5,54	5,02	5,42	5,45	5,6
14	Tulang Bawang Barat	6,37	5,50	5,35	5,27	5,64	5,5
15	Way Kanan	5,28	5,67	5,27	5,14	5,11	5,3
	Provinsi Lampung	5,77	5,08	5,13	5,15	5,17	5,3

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2018

Tabel 1 menunjukkan data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung dari tahun 2013-2017. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dari masing-masing kabupaten/kota memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Daerah yang memiliki nilai rata-rata pertumbuha tinggi dibanding Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota sebesar 6,6 persen dan diurutan kedua adalah Kota Metro sebesar 6,2 persen dan yang ketiga Lampung Selatan sebesar 5,8 persen, Lampung Barat, Lampung Tengah dan Tulang Bawang sebesar 5,6 persen , kabupaten/kota yang lainnya berkisar 5 persen dan yang paling rendah adalah Lampung Timur sebesar 4,8 persen.

Berdasarkan data Tinjauan Ekonomi Regional Provinsi Lampung (2017) perekonomian Lampung didominasi oleh 4 (empat) sektor kegiatan ekonomi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dan konstruksi. Di antara lima

belas kabupaten/kota untuk tahun 2013-2017, penyumbang sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan dan konstruksi terbesar adalah Kabupaten Lampung Tengah dan penyumbang sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor terbesar adalah Kota Bandar Lampung. Keadaan wilayah kabupaten/kota yang berbeda-beda menunjukkan bagaimana kondisi perekonomian dan juga bagaimana pengolahan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di kabupaten/kota, yang akan menunjukkan juga bagaimana kesejahteraan masyarakatnya.

Indikator kesejahteraan masyarakat adalah seberapa besar pendapatan per kapita mereka. Pendapatan per kapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Indikator pendapatan per kapita digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Semakin besar pendapatan per kapita bisa dikatakan semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk pada wilayah tersebut, sebaliknya semakin rendah PDRB perkapita berarti kesejahteraan penduduk semakin rendah. Pada Tabel 2 tiap daerah kabupaten/kota di Provinsi Lampung setiap kabupaten/kota memiliki pendapatan perkapita yang beragam seperti berikut ini:

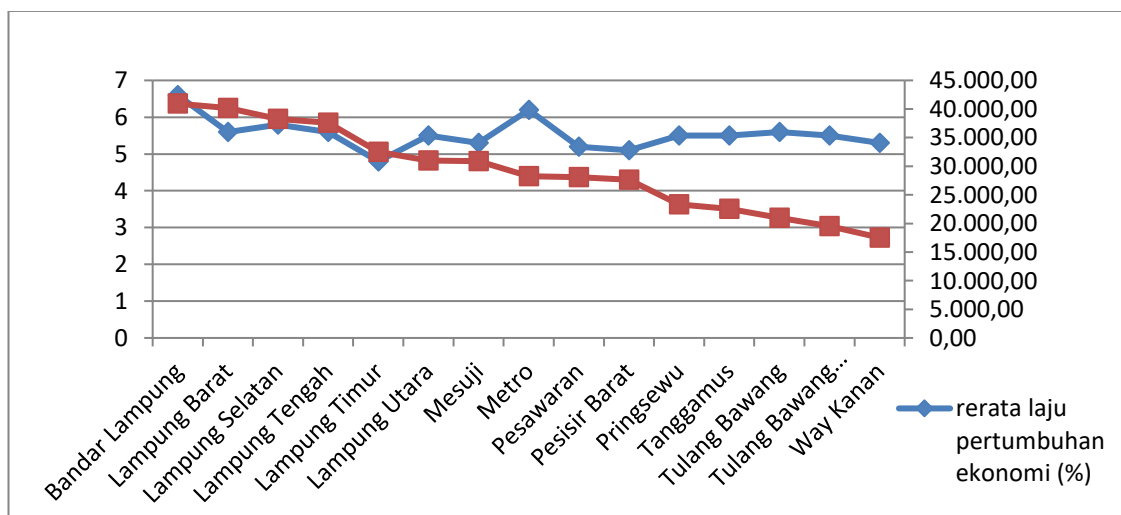
Tabel 2. Pendapatan perkapita kabupaten/kota Provinsi Lampung Tahun 2013-2017 (ribu rupiah)

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>Rerata</b>
Bandar Lampung	32.770,59	36.771,14	40.262,89	44.843,79	50.037,66	40.937,21
Lampung Tengah	32.584,36	36.145,14	39.446,80	44.119,94	48.588,32	40.176,91
Tulang Bawang	31.745,87	35.259,41	37.703,10	41.349,20	45.171,09	38.245,73
Mesuji	30.251,79	34.000,42	37.373,59	41.209,04	45.214,60	37.609,89
Lampung Selatan	26.555,78	29.388,90	32.298,44	35.523,64	38.848,13	32.522,98

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	Rerata
Tulang Bawang Barat	25.563,76	28.219,81	30.714,94	33.868,64	36.730,11	31.019,45
Lampung Timur	27.086,62	29.573,92	30.379,62	32.195,94	35.318,98	30.911,02
Metro	23.013,79	25.639,52	28.014,60	31.094,77	33.653,02	28.283,14
Lampung Utara	22.768,76	25.535,80	27.786,73	30.766,23	33.696,62	28.110,83
Pesawaran	23.221,31	25.665,52	27.478,46	29.825,45	32.119,06	27.661,96
Way Kanan	19.158,23	21.392,14	23.244,79	25.279,90	27.517,94	23.318,60
Pesisir Barat	17.664,66	19.684,31	25.561,20	23.806,75	25.995,34	22.542,45
Pringsewu	17.027,82	19.208,01	20.773,18	22.780,22	25.147,82	20.987,41
Tanggamus	16.133,24	17.986,99	19.394,13	21.241,67	22.961,47	19.543,50
Lampung Barat	14.452,54	16.041,05	17.493,08	19.043,34	20.622,33	17.530,47
Provinsi Lampung	25.768,94	28.755,17	31.153,72	34.142,16	37.209,50	31.405,90

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2018

Tabel 2 memperlihatkan data pendapatan perkapita tiap kabupaten/kota yang beragam. Kabupaten yang memiliki pendapatan perkapita tinggi adalah Kota Bandar Lampung, Lampung Tengah, Tulang Bawang dan Mesuji. Tabel 1 dan 2 memperlihatkan bahwa setiap daerah memiliki keadaan perekonomian yang berbeda dan beberapa wilayah akan terbagi menjadi daerah yang maju atau yang kurang maju. Seperti tergambar dalam grafik di bawah ini :



Sumber : data diolah, 2019 (BPS)

Gambar 1. perbedaan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita Tahun 2013-2017

Gambar 1 menunjukkan Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung termasuk ke dalam wilayah yang perekonomiannya baik dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan juga PDRB per kapitanya yang juga tinggi. Salah satu metode untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah adalah tipologi klassen. Tipologi klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dalam tipologi klassen ini akan terbagi mana yang termasuk daerah kuadran 1,2,3 dan 4 contohnya wilayah yang memiliki PDRB perkapita tinggi dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi termasuk dalam kuadran 1 yaitu daerah cepat maju dan tumbuh.

Wilayah kuadran 1 adalah kategori wilayah cepat maju dan cepat tumbuh. Wilayah ini memiliki PDRB dan juga pendapatan perkapita yang cukup tinggi di bandingkan wilayah lainnya. Wilayah dengan ketersediaan sumberdaya yang ada dan mampu mengolahnya, menjadikannya mempunyai ciri khas tersendiri, dan apabila dapat memanfaatkannya dengan baik akan memberikan nilai tambah bagi wilayahnya, pada gilirannya akan menjadikan wilayahnya menjadi lebih maju. Hubungan antar wilayah merupakan keterkaitan antar wilayah, yang dapat berupa desa-kota,kota-kota maupun wilayah yang lebih luas dari kota. Intensitas hubungan yang besar, menunjukkan keterkaitan antar kedua wilayah tersebut sangat kuat artinya saling kebergantungan keterkaitan spasial dapat dilihat melalui analisis indeks moran global yang merupakan statistik yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan wilayah secara umum yang di lengkapi dengan visualisasi

secara spasial dari indeks lokal Moran terdapat dalam LISA *cluster map*. Peta klaster berdasarkan LISA ini dapat memperlihatkan kabupaten/kota mana saja yang memiliki karakteristik yang sama atas parameter tertentu berdasarkan pola spasial yang terbentuk (Anselin, 1995).

Efek limpahan akan menyebabkan adanya keterkaitan ekonomi karena dampak dari adanya hubungan ketergantungan antar daerah dan juga keterkaitan sektor ekonomi antar wilayah seperti dalam penelitian Wibisono (2010) yang berjudul “Efek Limpahan Pertumbuhan Antar-Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001–2013” dengan metode penelitian indeks lokal Moran, *Local Indicators of Spatial Association* (LISA), tipologi klassen yang menemukan bahwa adanya efek limpahan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat Efek limpahan tertinggi terjadi di Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik. Hal ini terjadi karena selain kedua kabupaten tersebut dikelilingi oleh tetangga dengan karakteristik yang tinggi, juga karena mendapatkan efek limpahan langsung dari kutub pertumbuhan yaitu Kota Surabaya. Pada tahun 2001 sampai tahun 2013 daerah yang termasuk kuadran 1 dan kuadran 4 merupakan daerah dengan performa ekonomi yang identik karena adanya hubungan saling melengkapi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul “ **Efek Limpahan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung**”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin di angkat di dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana posisi perekonomian daerah kabupaten/ kota di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana interaksi spasial kabupaten/kota yang menjadi pusat pertumbuhan yaitu Kota Bandar Lampung dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana efek limpahan dan keterkaitan spasial pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota dengan Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan?
4. Sektor apakah yang menjadi basis di wilayah yang memiliki interaksi spasial tinggi dan mendapat efek limpahan dari tetangga yang berbatasan langsung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Didasari dari latar belakang dan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian :

1. Untuk menganalisis posisi perekonomian daerah untuk mengetahui struktur pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang termasuk kategori cepat maju dan tumbuh.
2. Untuk menganalisa interaksi ekonomi kabupaten/kota yang menjadi wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya.
3. Untuk menganalisis efek limpahan dan keterkaitan spasial antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
4. Untuk menganalisa sektor apakah yang menjadi sektor basis di wilayah yang mendapat efek limpahan tinggi dari wilayah tetangganya dan juga yang memiliki keterkaitan spasial.

**D. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi penulis : Bagi penulis sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bagi pemerintah : sebagai mengambil suatu kebijakan yang berhubungan dengan ekonomi regional.
3. Bagi pembaca : sebagai penambah pengetahuan dan wawasan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Kuncoro dan Aswandi, 2002) dan (Radianto, 2003).

Rerata Laju Pertumbuhan	Rerata Pendapatan Perkapita	
	$Y_i < Y$	$Y_i > Y$
$R_i > R$	<i>High growth but low income</i>	<i>High growth and high income</i>
$R_i < R$	<i>Low growth and low income</i>	<i>High income but low growth</i>

Gambar 2. Matriks tipologi kelas

Dan menurut Syafrizal dalam Ermawati (2010) :

Tabel 3. Matrik tipologi daerah

Kuadran IV	Kuadran I
Daerah relatif tertinggal	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh
$X_i < x$ dan $\Delta X_i < \Delta X$	$X_i > x$ dan $\Delta X_i > \Delta X$
Kuadran III	Kuadran II
$X_i < x$ dan $\Delta X_i > \Delta X$	$X_i > x$ dan $\Delta X_i < \Delta X$

Keterangan:

$x_i$  = PDRB Perkapita di salah satu daerah/wilayah analisis

$x$  = PDRB Perkapita di daerah/wilayah referensi

$\Delta$  = Laju Pertumbuhan  $\Delta x_i = \frac{x_i - x_{i-1}}{x_{i-1}} \times 100\%$

$\Delta x_i$  = Pertumbuhan PDRB di salah satu daerah/wilayah analisis

$\Delta x$  = Pertumbuhan PDRB di daerah/wilayah referensi

Pendekatan tipologi wilayah digunakan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pola dan struktur ekonomi masing-masing Provinsi. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu tipologi Klassen dengan pendekatan wilayah. Provinsi berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita masing-masing provinsi. Dengan menentukan PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal. Dengan menggunakan tipologi Klassen ini wilayah akan termasuk ke dalam empat tipe atau karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Menurut H. Aswandi dan Kuncoro(2002) :

a. Daerah bertambah maju dan cepat

Merupakan daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan rata-rata pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Daerah tersebut pada dasarnya dapat dikatakan paling maju, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pembangunan maupun pertumbuhan penduduknya. Bertambahnya penduduk tidak menyulitkan daerah ini untuk berkembang karena hal tersebut diiringi dengan potensi kualitas dan kuantitas sumber daya alam yang melimpah jadi daerah ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembangunan terutama dalam hal menyejahterakan masyarakat.

b. Daerah maju tapi tertekan

Daerah ini relatif maju, namun laju pertumbuhannya lama kelamaan menurun karena adanya tekanan kegiatan internal dalam suatu wilayah. Walaupun dalam kondisi sekarang daerah ini termasuk dalam daerah maju, namun dimasa mendatang dapat diperkirakan akan terjadi penurunan pada pertumbuhannya. Hal tersebut karena adanya konsentrasi kegiatan perumbuhan dalam rangka meningkatkan pembangunan tapi pada dasarnya hal tersebut malah membuat daerah ini tertekan.

c. Daerah sedang tumbuh

Daerah ini memiliki potensi yang sangat baik dalam hal pengembangan wilayah. Tapi daerah ini butuh perhatian khusus karena terkait akan pengolahannya. Walaupun tingkat pertumbuhan PDRB per kapita yang tinggi, namun dalam kenyataannya pembangunan yang dicapai masih relatif rendah. Oleh karena itu dengan potensi SDA dan SDM yang baik, maka diperkirakan

daerah ini akan berkembang pesat, namun tetap butuh perhatian dan strategi pengolahan yang efektif

d. Daerah relatif tertinggal

Daerah yang relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita total. Pertumbuhan dan pendapatan dalam bahasan ini terkait dengan tingkat kesejahteraan penduduknya. Kondisi daerah yang seperti ini menggambarkan bahwa daerah ini akan sulit berkembang. Salah satu pemicu agar daerah ini dapat lebih maju yaitu dengan cara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan melakukan pengembangan pada sarana dan prasarana pendidikan sehingga secara bertahap dengan peningkatan kualitas SDM diperkirakan akan dapat mengejar ketinggalannya dari daerah-daerah maju.

## **2. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)**

a. Konsep Pusat Pertumbuhan Menurut Tarigan

Menurut Tarigan (2005:162) pusat pertumbuhan (*Growth Pole*) dapat diartikan dengan 2 cara yaitu:

- 1) Secara Fungsional, adalah suatu konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnyanya).
- 2) Secara Geografis, adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik (*pole of attraction*) yang

menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disuatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut.

Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi menurut Tarigan (2005:162-163):

- a) Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan. Keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lain akan saling mendorong pertumbuhan, karena keterkaitan yang dimiliki.
- b) Ada efek penggandaan (*multiplier effect*). Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek penggandaan. Permintaan akan menciptakan produksi baik sektor tersebut maupun sektor yang terkaitakhirnya akan menjadi akumulasi modal. Unsur efek penggandaan sangat berperan dalam membuat kota mampu memacu pertumbuhan belakangnya.
- c) Adanya konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut.
- d) Bersifat mendorong dari belakang. Terdapat hubungan yang harmonis antara Kota dan wilayah yang ada berada dibelakangnya. kota membutuhkan bahanbaku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan dirinya.

### **3. Teori Pusat Pertumbuhan Menurut Francois Perroux (1950)**

Menurut Perroux, kutub pertumbuhan adalah pusat-pusat dalam arti keruangan yang abstrak, sebagai tempat memancarnya kekuatan-kekuatan sentrifugal dan tertariknya kekuatan-kekuatan sentripetal. Perroux berpendapat bahwa fakta dasar

dari perkembangan spasial, sebagaimana halnya dengan perkembangan industri bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub perkembangandengan intensitas yang berubah-ubah dan perkembangan itu menyebar sepanjang saluran saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan.

Inti dari teori Perroux adalah:

- a) Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan.
- b) Pemusatan industri pada satu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.
- c) Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung industri unggulan.

#### **4. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Richardson**

Menurut Richardson dalam Poetra (2010), memberikan definisi pusat pertumbuhan sebagai berikut: *“A growth pole was defined as a set of industries capable of generating dynamic growth in the industry (propulsive industry)”*. Dari definisi tersebut Richardson menjabarkan empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan, yaitu:

- a) Adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu
- b) Konsentrasi ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian.
- c) Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut.
- d) Dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pusat tersebut.

Kesimpulan dari Richardson adalah jika kegiatan ekonomi yang saling berkaitan dikonsentrasikan pada suatu tempat tertentu, pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan akan meningkat lebih cepat dibanding jika kegiatan ekonomi tersebut tersebar dan terpencar ke seluruh pelosok daerah.

#### **5. Teori Pusat Pertumbuhan Menurut Myrdal**

Menurut Myrdal dalam Muta'ali (2003:36), pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tertentu bergantung pada lokasi dari sumberdaya alam dan keuntungan-keuntungan lokasi lainnya. Pertumbuhan ini akan terjadi pada daerah belakangnya melalui melalui efek kumulatif yaitu efek sebar (*spread effect*) dan efek serap

(*backwash effect*). Prinsip pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh adanya industri propulsive tertentu, cenderung hanya akan menarik modal dari daerah sekitarnya, karena keuntungan lokasi pada wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan *backwash effect* akan menjadi lebih kuat dari *spread effect* yang ditandai dengan adanya penyerapan ekonomi wilayah sekitarnya ke pusat-pusat pertumbuhan wilayah tersebut. Apabila tidak ada kebijaksanaan intervensi dari suatu mekanisme pasar maka pertumbuhan ekonomi ini akan menimbulkan pertumbuhan wilayah yang timpang dan cenderung akan terkonsentrasi di beberapa wilayah tertentu (Muta'ali, 2003:36).

#### **6. Teori Pusat Pertumbuhan Menurut Boudville**

Boudville dalam Muta'ali (1999:37), menyatakan bahwa setiap wilayah mempunyai perbedaan struktur ekonomi. Perbedaan ini dipengaruhi antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang historis dan potensi sumber daya manusia pada wilayah-wilayah tersebut. Untuk dapat menyebarkan pertumbuhan ekonomi dari pusat ke daerah belakangnya, maka Boudville mengusulkan perlu dilakukan pemilihan lokasi pusat atau kutub pertumbuhan yang dapat mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi dan menyebarkannya ke wilayah belakangnya.

#### **7. Teori Polarisasi Ekonomi**

Teori polarisasi ekonomi dikemukakan oleh Gunnar Myrdal. Menurut Myrdal, setiap daerah mempunyai pusat pertumbuhan yang menjadi daya tarik bagi tenaga buruh dari pinggiran. Pusat pertumbuhan tersebut juga mempunyai daya tarik terhadap tenaga terampil, modal, dan barang-barang dagangan yang menunjang pertumbuhan suatu lokasi. Demikian terus-menerus akan terjadi pertumbuhan yang makin lama makin pesat atau akan terjadi polarisasi pertumbuhan ekonomi



(*polarization of economic growth*). Teori polarisasi ekonomi Myrdal ini menggunakan konsep pusat-pinggiran (*coreperiphery*). Konsep pusat-pinggiran merugikan daerah pinggiran, sehingga perlu diatasi dengan membatasi migrasi (urbanisasi), mencegah keluarnya modal dari daerah pinggiran, membangun daerah pinggiran, dan membangun wilayah pedesaan. Adanya pusat pertumbuhan akan berpengaruh terhadap daerah disekitarnya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif terhadap perkembangan daerah sekitarnya disebut *spread effect*. Misalnya adalah terbukanya kesempatan kerja, banyaknya investasi yang masuk, upah buruh semakin tinggi, serta penduduk dapat memasarkan bahan mentah. Sedangkan pengaruh negatifnya disebut *backwash effect*, misalnya adalah adanya ketimpangan wilayah, meningkatnya kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan lain sebagainya.

## **8. Indeks Gravitasi**

Indeks Gravitasi ini diilhami dari Hukum Gravitasi Newton yang dicetuskan oleh Sir Isaac Newton. Hukum Gravitasi Newton berbunyi “Dua massa yang berdekatan akan saling tarik menarik.” Gultom (2013) menyatakan penerapan analisis Gravitasi bermanfaat dalam bidang analisis perencanaan wilayah dengan anggapan dasar bahwa faktor aglomerasi penduduk, pemusatan kegiatan atau potensi sumber daya alam yang dimiliki, mempunyai daya tarik yang dapat dianalogikan sebagai daya tarik menarik antara dua kutub magnet. Analisis gravitasi digunakan untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih. Dengan analisis gravitasi, dapat diketahui bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memperhatikan jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut.

Model gravitasi menurut Tarigan (2005) adalah model yang sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Jarak akan mempengaruhi niat orang untuk bepergian ke suatu daerah karena untuk menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga dan biaya. Semakin jauh jarak yang memisahkan kedua daerah, akan semakin rendah keinginan orang untuk bepergian atau akan menghambat mobilitas barang. Dalam bidang ekonomi terdapat 5 aspek yang mempengaruhi, kelima aspek tersebut adalah aspek produksi, aspek pembiayaan, aspek tenaga kerja, aspek jaringan informasi, dan aspek perdagangan.

Pada aspek produksi, fokusnya adalah bagaimana suatu perusahaan bisa melakukan produksi di berbagai negara supaya biaya produksinya menjadi lebih rendah. Sedangkan aspek pembiayaan bertujuan agar sebuah perusahaan, khususnya perusahaan global, memiliki akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi di berbagai negara. Aspek tenaga kerja menitikberatkan pada kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhannya. Tenaga kerja ini tidak hanya tenaga kerja lokal tetapi juga tenaga kerja asing dari berbagai negara yang berbeda-beda. Aspek jaringan informasi ini lebih menekankan pada kemudahan untuk mendapatkan informasi dari negara-negara lain di seluruh dunia karena sudah adanya kemajuan teknologi. Dengan semakin meluasnya jaringan informasi ini, kegiatan perekonomian antar negara juga bisa menjadi semakin mudah. Aspek perdagangan ini melakukan penurunan dan penyeragaman tarif, serta mencoba menghapus berbagai hambatan non tarif yang bisa membuat kegiatan perekonomian tersendat. Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004):

$$I_{ij} = k \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$$

Selanjutnya penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi

(Daldjoeni dalam Ermawati, 2010):

$$I = k \frac{P_1 P_2}{d^2}$$

Keterangan:

I = Besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B

P<sub>1</sub> = Jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)

P<sub>2</sub> = Jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)

d<sup>2</sup> = Jarak antara kota i dan kota j (km)

k = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari d yang sering digunakan b = 2

## 9. Efek Limpahan (*Spillover*)

Efek limpahan merupakan dampak yang muncul karena adanya hubungan ketergantungan antardaerah. Dampak tersebut bisa berupa dampak yang diharapkan/dampak positif maupun dampak yang tidak diharapkan/dampak negatif (Richardson, 1976; Wong dan Tiongson, 1980; Capello, 2009). Dalam konteks kutub pertumbuhan, daerah yang dikategorikan sebagai kutub pertumbuhan akan dapat memberikan impuls tambahan kepada daerah di sekitarnya, yang dapat meningkatkan performa ekonomi daerah di sekitar kutub pertumbuhan tersebut (Kubis et al., 2007). Capello (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis efek limpahan, yaitu efek limpahan teknologi, efek limpahan industri, dan efek limpahan pertumbuhan.

Efek limpahan pertumbuhan (*growth spillovers*) dapat dimaknai bahwa pertumbuhan ekonomi satu daerah akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi satu daerah didorong oleh pertumbuhan ekonomi daerah-daerah di sekitarnya melalui interaksi ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan secara geografis, sebuah formula untuk menghitung efek limpahan pertumbuhan antar-daerah ditemukan dengan mempertimbangkan aspek spasial. Dalam menghitung efek limpahan pertumbuhan dipergunakan formula yang digunakan oleh Capello (2009), yaitu:

$$SP_{rt} = \sum_{j=1}^n W_j \frac{\Delta Y_{jt}}{dr_j}$$

dengan:

$Y_{jt}$  : pertumbuhan pendapatan daerah j (daerah tetangga) pada tahun t

j : daerah tetangga dari daerah r

$dr_j$  : jarak antara daerah r dan daerah j

n : jumlah daerah-daerah tetangga

$W_j$  : penimbang secara ekonomi daerah j terhadap daerah tingkat atasnya dalam bentuk persentase pertumbuhan ekonomi.

Nilai yang diperoleh dari perhitungan hanyalah berupa angka yang menunjukkan tingkat efek limpahan pertumbuhan dari daerah tetangganya dengan berdasarkan kriteris *Queencontiguity* atau berbatasan secara administratif.

## 10. Keterkaitan spasial

Keterkaitan spasial merupakan hubungan yang terjadi karena adanya interaksi tergantung pada nilai observasi tetangganya, yaitu wilayah j dimana  $i \neq j$ . Interaksi yang terjadi antar wilayah dapat berupa di bidang ekonomi contohnya adalah

aliran barang dan jasa, migrasi tenaga kerja, aliran pendapatan masuk transfer dan pengiriman uang. Interaksi juga dapat terjadi di bidang teknologi yaitu, terjadinya difusi teknologi dari wilayah yang memiliki teknologi lebih tinggi ke wilayah yang memiliki teknologi lebih rendah. Selain itu, situasi politik di suatu wilayah akan mempengaruhi kebijakan di wilayah tersebut yang akan berdampak ke wilayah tetangganya (Romzi, 2011). Bentuk keterkaitan spasial jika dipresentasikan dalam formula matematis:

$$Y_i = f(Y_j), i = 1, 2, \dots, N \text{ dan } i \neq j$$

Keterkaitan yang terjadi antar wilayah dapat berupa keterkaitan positif dan negatif. Keterkaitan positif terjadi jika suatu wilayah dikelilingi oleh wilayah dengan karakteristik yang sama. Sebaliknya, keterkaitan negatif terjadi jika suatu wilayah dikelilingi oleh wilayah lain yang karakteristiknya tidak sama. Hal ini sesuai dengan hukum geografi Tobler I bahwa “segala sesuatu berkaitan satu sama lain, namun sesuatu yang dekat memiliki keterkaitan yang lebih erat dibandingkan yang jauh”.

Besarnya keterkaitan antar wilayah dapat diukur jika posisinya terhadap wilayah lain dapat dikuantifikasi. Cara kuantifikasi ini dilakukan dengan menentukan kriteria ketetanggaan. Berdasarkan kriteria ketetanggaan, akan disusun matriks penimbang spasial yang menggambarkan keterkaitan tersebut. Kriteria ketetanggaan kuantifikasi lokasi dapat dilakukan menggunakan beberapa kriteria ketetanggaan. Kriteria ketetanggaan menentukan wilayah-wilayah yang dianggap berdekatan dan memiliki kontribusi terhadap wilayah lain. Beberapa kriteria

ketetanggaan yang dapat digunakan adalah persinggungan perbatasan, jarak, dan kriteria umum.

a. Persinggungan perbatasan

Kriteria persinggungan perbatasan dilakukan dengan melihat wilayah-wilayah yang berbatasan secara fisik (langsung) dengan wilayah lain. Wilayah yang berbatasan secara langsung diasumsikan lebih memberikan pengaruh yang signifikan ke wilayah lain. Dengan kata lain, wilayah yang berbatasan secara langsung akan dianggap sebagai tetangga. Sebaliknya, jika tidak berbatasan secara langsung maka tetangga. Kriteria ini terbagi atas beberapa cara, yaitu:

1) *Linear Contiguity*

Wilayah tetangga ditentukan berdasarkan persinggungan sisi perbatasan dengan wilayah lain yang berada di sebelah kanan dan kiri.

2) *Rook Contiguity*

Wilayah tetangga ditentukan berdasarkan persinggungan sisi perbatasan dengan wilayah lain.

3) *Bishop Contiguity*

Wilayah tetangga ditentukan berdasarkan persinggungan ujung (vertex) perbatasan dengan wilayah lain.

4) *Double Linear Contiguity*

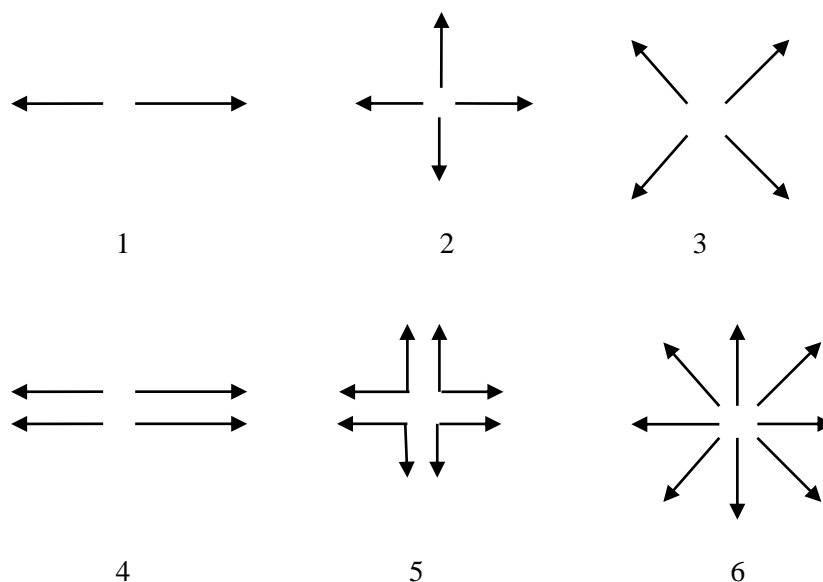
Wilayah tetanggaditentukan berdasarkan persinggungan sisi perbatasan dengan 2 wilayah lain yang berada di sebelah kanan dan kiri.

5) *Double Rook Contiguity*

Wilayah tetangga ditentukan berdasarkan persinggungan sisi perbatasan dengan 2 wilayah lain yang berada di sebelah kanan, kiri, utara, dan selatan.

6) *Queen Contiguity*

Wilayah tetangga ditentukan berdasarkan persinggungan sisi perbatasan atau persinggungan ujung (*vertex*) perbatasan dengan wilayah lain.

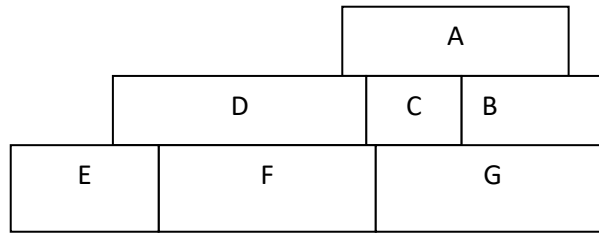


Gambar 3. Kriteria Ketetanggaan

## b. Penimbang Spasial

Penimbang spasial dilambangkan dengan  $W$  ditentukan berdasarkan pada dua pendekatan yaitu persinggungan batas wilayah dan jarak. Penulis akan menggunakan penimbang spasial yang didasari pendekatan wilayah tetangga karena berbatasan wilayah dengan kriteria tetangga *Queencontiguity*.

Wilayah	Wilayah Yang Bersinggungan Berbatasan
A	B,C dan D
B	A,C,dan G
C	A,B,D,F dan G
D	C,E dan F
E	D,dan F
F	C,D,E, dan G
G	B,C,dan F



Gambar 4. Representasi Grafis Dari Lokasi Yang Bersinggungan

Matriks pembobotnya :

$$W = \begin{Bmatrix} 0 & 1 & 1 & 0 & 1 & 0 & 0 \\ 1 & 0 & 1 & 0 & 0 & 0 & 1 \\ 1 & 1 & 0 & 1 & 1 & 0 & 1 \\ 0 & 0 & 1 & 0 & 1 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 1 & 0 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 1 & 1 & 1 & 0 & 1 \\ 0 & 1 & 1 & 0 & 0 & 1 & 0 \end{Bmatrix}$$

## 11. Indeks Moran

Indeks Moran (*Moran's I*) merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk menghitung autokorelasi spasial secara global. Metode ini dapat digunakan untuk mendeteksi permulaan dari keacakan spasial. Keacakan spasial ini dapat mengindikasikan adanya pola-pola yang mengelompok atau membentuk tren terhadap ruang. Menurut Kosfeld (2006), perhitungan autokorelasi spasial dengan metode Indeks Moran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Indeks Moran dengan matriks pembobot spasial tak terstandarisasi

$$I = \frac{n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij} (x_j - \bar{x})(x_i - \bar{x})}{S_o \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

- 2) Indeks Moran dengan matriks pembobot spasial terstandarisasi W

$$I = \frac{n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij} (x_j - \bar{x})(x_i - \bar{x})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$



Dengan:

$I$  : Indeks Moran

$n$  : banyaknya lokasi kejadian

$x_i$  : nilai pada lokasi ke  $i$

$x_j$  : nilai pada lokasi ke  $j$

$\bar{x}$  : rata-rata dari jumlah variabel atau nilai

$w_{ij}$  : elemen pada pembobot terstandarisasi antara daerah  $i$  dan  $j$

Rentang nilai dari Indeks Moran's dalam kasus matriks pembobot spasial terstandarisasi :

- Nilai  $-1 \leq I \leq 1$ . Nilai  $-1 \leq I < 0$  menunjukkan tidak ada autokorelasi
- Nilai  $0 < I \leq 1$  menunjukkan adanya autokorelasi
- Nilai Indeks Moran's bernilai nol mengindikasikan tidak berkelompok.

Nilai Indeks Moran tidak menjamin ketepatan pengukuran jika matriks pembobot yang digunakan adalah pembobot tak terstandarisasi. Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi spasial atau tidak, dilakukan uji signifikansi Indeks Moran.

Uji hipotesis untuk Indeks Moran adalah sebagai berikut:

- Hipotesis

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi spasial

$H_1$  : Terdapat autokorelasi spasial

- Tingkat Signifikansi :  $\alpha$

- Statistik uji

$$Z(I) = \frac{I - E(I)}{\sqrt{Var(I)}} \approx N(0,1)$$

Dengan :

$$E(I) = I_0 = -\frac{1}{n-1}$$

$$Var(I) = \frac{n^2 S_1 - n S_2 + 3 S_0^2}{(n^2 - 1) S_0^2} - [E(I)]^2$$

d. Kriteria uji

Jika signifikansi  $\alpha$  jika  $|Z(I)| > Z_{1-\alpha}$  maka  $H_0$  Ditolak (terdapat autokorelasi positif)  $Z_{1-\alpha}$  adalah  $(1-\alpha)$  kuantil dari 1 standar. Nilai Indeks Moran terletak antara -1 dan 1. Pola keterkaitan spasial kemudian diidentifikasi menggunakan kriteria nilai Indeks Moran dan dibandingkan dengan nilai  $E(I)$ .  $E(I)$  merupakan nilai ekspektasi dari Indeks Moran yang dirumuskan dengan:

$$E(I) = -\frac{1}{N-1}.$$

- 1) Apabila  $I > E(I)$  maka data memiliki autokorelasi positif dan menunjukkan adanya pola pengelompokan (clustered) wilayah dengan karakteristik yang sama atau mirip.
- 2) Apabila  $I < E(I)$  maka data memiliki autokorelasi negatif dan menunjukkan pola menyebar.
- 3) Apabila  $I = E(I)$  maka tidak ada autokorelasi antar wilayah

Autokorelasi spasial bernilai positif berarti nilai-nilai yang tinggi berdekatan dengan nilai yang tinggi atau nilai yang rendah berdekatan dengan nilai yang rendah. Autokorelasi spasial bernilai negatif berarti nilai yang tinggi berdekatan dengan nilai yang rendah atau nilai rendah berdekatan dengan nilai yang tinggi. Tidak terdapat autokorelasi spasial berarti bahwa kejadian tersebut random atau acak. (Griffith dalam Fahmi, 2013).

## 12. Moran's Scatterplot

Moran's Scatterplot menunjukkan hubungan antara nilai amatan pada suatu lokasi yang distandarisasi dengan rata-rata nilai amatan pada lokasi yang bertetanggan dengan lokasi yang bersangkutan. *Moran's Scatterplot* berupa diagram *scatterplot* yang terdiri dari empat kuadran. Setiap kuadran menunjukkan pola hubungan spasial antar lokasi yaitu *Low-Low* (LL), *Low-High* (LH), *High-Low* (HL), dan *High-High* (HH). LL menunjukkan bahwa lokasi yang mempunyai nilai amatan rendah dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi. LH menunjukkan bahwa lokasi yang mempunyai nilai amatan rendah dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi. HL menunjukkan lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan rendah. Dan HH menunjukkan lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi. Gambar dibawah ini menunjukkan Moran's *Scatterplot* :

Kuadran 2 (LH)	Kuadran 1 (HH)
Kuadran 3 (LL)	Kuadran 4 (HL)

Gambar 5. Moran's *scatterplot*

Menurut Zhukov (2010) kuadran-kuadran dalam *Moran Scatterplot* adalah sebagai berikut:

1. Pada kuadran I, HH (High-High) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi.

2. Pada kuadran II, LH (Low-High) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi.
3. Pada kuadran III, LL (Low-low) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah.
4. Pada kuadran IV, HL (High-Low) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai nilai pengamatan tinggi dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai pengamatan rendah.

### **13. *Local Indicator of Spasial association (LISA)***

*Local Indicator of Spasial association (LISA)* merupakan statistik yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan wilayah secara khusus. Anselin (1995) menyarankan LISA sebaiknya memenuhi dua persyaratan yaitu:

- a. LISA untuk setiap pengamatan mengindikasikan adanya pengelompokan spasial yang signifikan di sekitar pengamatan.
- b. Penjumlahan LISA disetiap ukuran lokal untuk semua pengamatan proporsional terhadap ukuran global.

Tujuan dari LISA adalah mengidentifikasi pengelompokan lokal yang *outlier* spasial.

### **14. Teori Basis Ekonomi**

Menurut Ambardi dan Socia (2002), teori ini dapat memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian

lainnya dijual ke pasar lokal. Disamping itu, teori ini juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah. Ada beberapa metode untuk memilih antara kegiatan basis dan non basis (Budiharsono, 2001), yaitu :

a. Metode pengukuran langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan surveilangsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Akan tetapi metode ini menguras biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat kelayakan tersebut, maka sebagian besar para ekonom wilayah menggunakan pengukuran tidak langsung.

b. Metode pengukuran tidak langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari:

- Metode dengan melakukan pendekatan asumsi, biasanya berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan kegiatan basis dan non basis.
- Metode *Location Quotient* dimana membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama di wilayah atasnya. Asumsi yang digunakan adalah produktivitas rata-rata/ konsumsi rata-rata antar wilayah yang sama. Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah metode ini memperhitungkan penjualan barang-barang antara, tidak mahal biayanya dan mudah diterapkan.
- Metode campuran merupakan gabungan antara metode asumsi dengan metode *Location Quotient*.

- Metode kebutuhan minimum dimana melibatkan sejumlah wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional dan bukan distribusi rata-rata.

Teknik *Location Quotient* (LQ) diterapkan pada masing-masing industri individual di daerah yang bersangkutan (dan bangsa sebagai keseluruhan sebagai norma referensi) dan konsumen yang lebih dari satu dipergunakan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor. Asumsinya adalah bahwa, jika suatu daerah lebih berspesifik daripada bangsa yang bersangkutan dalam produksi suatu barang tertentu, maka daerah tersebut mengekspor barang sesuai dengan tingkat spesifikasinya dalam memproduksi barang tersebut. Jadi, diasumsikan bahwa spesialisasi lokal dalam memproduksi mempunyai makna ekspor lokal dari produksi surplus. Secara umum *Location Quotient* (LQ) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Di mana :

$v_i$  : Pendapatan sektor  $i$  disuatu daerah

$V_i$  : Pendapatan total daerah tersebut

$v_t$  : Pendapatan sektor  $i$  sejenis secara regional/nasional

$V_t$  : Pendapatan regional/nasional

Kriteria yang digunakan adalah :

- $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.

- $LQ < 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	I Wayan Suparta	<i>Spillover Effect</i> Perekonomian Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung.	2009	Variabel: 1. PDRB Provinsi Lampung 2. investasi swasta 3. pengeluaran pemerintah 4. harga barang di Lampung 5. harga barang 6. pendapatan masyarakat DKI Jakarta 7. pendapatan masyarakat Sumatera Selatan.	Hasil penelitian menunjukkan investasi Provinsi Lampung, pengeluaran pemerintah Provinsi Lampung, pertumbuhan ekonomi dan harga komoditi di Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Harga komoditi dan pertumbuhan ekonomi Jakarta dan Sumatera Selatan merupakan variabel yang mengindikasikan bahwa Lampung terkena <i>spillover effect</i> . Hal ini interregional pada pertumbuhan amat penting bagi Provinsi Lampung dimanaperekonomian Provinsi DKI Jakarta memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan perekonomian Sumatera Selatan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Ernawati Pasaribu, D.S. Priyarso no,Herm anto Siregar, Dan Ernan Rustiadi	Dampak <i>Spillover</i> Pusat- Pusat Pertumbuh an Di Kalimanta n	2014	Metode :  - uji LM Spatial Lag Dependent  - regresi dengan Spatial Fixed Effect  variabel :  - output (Y)  - pertumbuha n tenaga kerja  - pertumbuha n investasi.	Hasil regresi dengan Panel data dengan kondisi <i>Spatial Fixed Effect</i> menunjukkan bahwa pertumbuhan output, pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan investasi di suatu wilayah lebih disebabkan karena besarnya aliran ekonomi Berdasarkan identifikasi tipologi kabupaten/ kota, satu-satunya daerah dengan kategori cepat tumbuh dan maju/kaya yang sekaligus yang masuk antar wilayah di Kalimantan.Kedekatan suatu wilayah dengan pusat pertumbuhan justru menimbulkan dampak yang negative atau terjadi backwash effect baik terhadap pertumbuhan output, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan investasi. Hal ini mencerminkan bahwa kedekatan dengan pusat-pusat pertumbuhan di Kalimantan justru menimbulkan pengurasan terhadap wilayah sekitarnya



No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Pristiawan Wibisono, Mudrajat Kuncoro	Efek Limbah Pertumbuhan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2013	2016	Metode : Indeks lokal Moran, Local Indicators of Spatial Association (LISA). Tipologi Variabel : - PDRB (Y) - Jumlah penduduk - PDRB per kapita - Tingkat kemiskinan - tenaga kerja - jumlah Industri Besar/Sedang (IBS)	Berdasarkan identifikasi tipologi kabupaten/kota, satu-satunya daerah dengan kategori cepat tumbuhkan maju/kaya yang sekaligus merupakan kutub pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya. Efek limbah tertinggi terjadi di Kabupaten Sidoarjo sebesar 9,8719 dan Kabupaten Gresik sebesar 8,2797. Hal ini terjadi karena selain kedua kabupaten tersebut dikelilingi oleh tetangga dengan karakteristik yang tinggi, juga karena mendapatkan efek limbah langsung dari kutub pertumbuhan. Berdasarkan sebaran efek limbah, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2001 hingga 2013, pembangunan di Provinsi Jawa Timur masih terpusat di kawasan tengah. Berdasarkan LISA cluster map, kabupaten/kota yang termasuk dalam klaster high-high dan low-low, merupakan kabupaten/kota yang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					memiliki performa ekonomi yang identik. Kesamaan ini dapat terjadi karena adanya inter-regional complementarity.
4	Roberta Capello	Spatial Spillovers and Regional Growth: A Cognitive Approach	2009	Formula menurut capello	Ada tiga jenis Efek limpahan,yaitu knowledge spillovers, industry Spillovers, dan growth spillovers. Dengan menggunakan Pendekatan secara geografis, sebuah formula. Untuk menghitung efek limpahan pertumbuhan Antar daerah ditemukan dengan mempertimbangkan Aspek spasial.
5	V.Pradeep,Mita Bhattacharya,Jon g-Rong Chen	Spillover Effects Of Research And Developm ent, Exports And Foreign Investmen t On Productivi ty: Empirical Evidence From Indian Manufactu	2017	Metode : - Estimasi GMM Variabel : - Investasi industri - Ekspor industri Teknol ogi	Pembangun efek spillover positif dari FDI dan R & D pada produktivitas. Berhubungan dengan biaya produksi yang lebih rendah dan lingkungan FDI yang lebih baik, yang telah mendorong perusahaan asing untuk berinvestasi di India. Dimana penelitian ini menetapkan pentingnya liberalisasi investasi asing dalam kasus India, dan peran FDI dalam meningkatkan keduanya produktivitas

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		ring			dan daya saing sektor manufaktur.
6	Arman, Setia Hadi, Akhmad Fauzi, Noer Azam Achsani	Assessing the Effects of Inter-Regional Spillover and Feedback in Indonesia	2017	Alat analisis : - IRIO	Hasilnya menunjukkan bahwa wilayah Sulawesi Selatan menghasilkan efek spillover terbesar ke wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Sulawesi Selatan dapat menjadi jembatan dengan daerah lain untuk meningkatkan keterkaitan dan kinerja ekonomi antar daerah. Jawa Timur menghasilkan efek limpahan terkecil dibandingkan dengan daerah lain, tetapi menghasilkan efek umpan balik yang paling besar. Hasil yang mengejutkan adalah Sulawesi Selatan memberikan efek spillover sedikit ke daerah Sulawesi lainnya, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua daerah memiliki interaksi yang lemah dibandingkan dengan interaksi dengan Jawa Timur

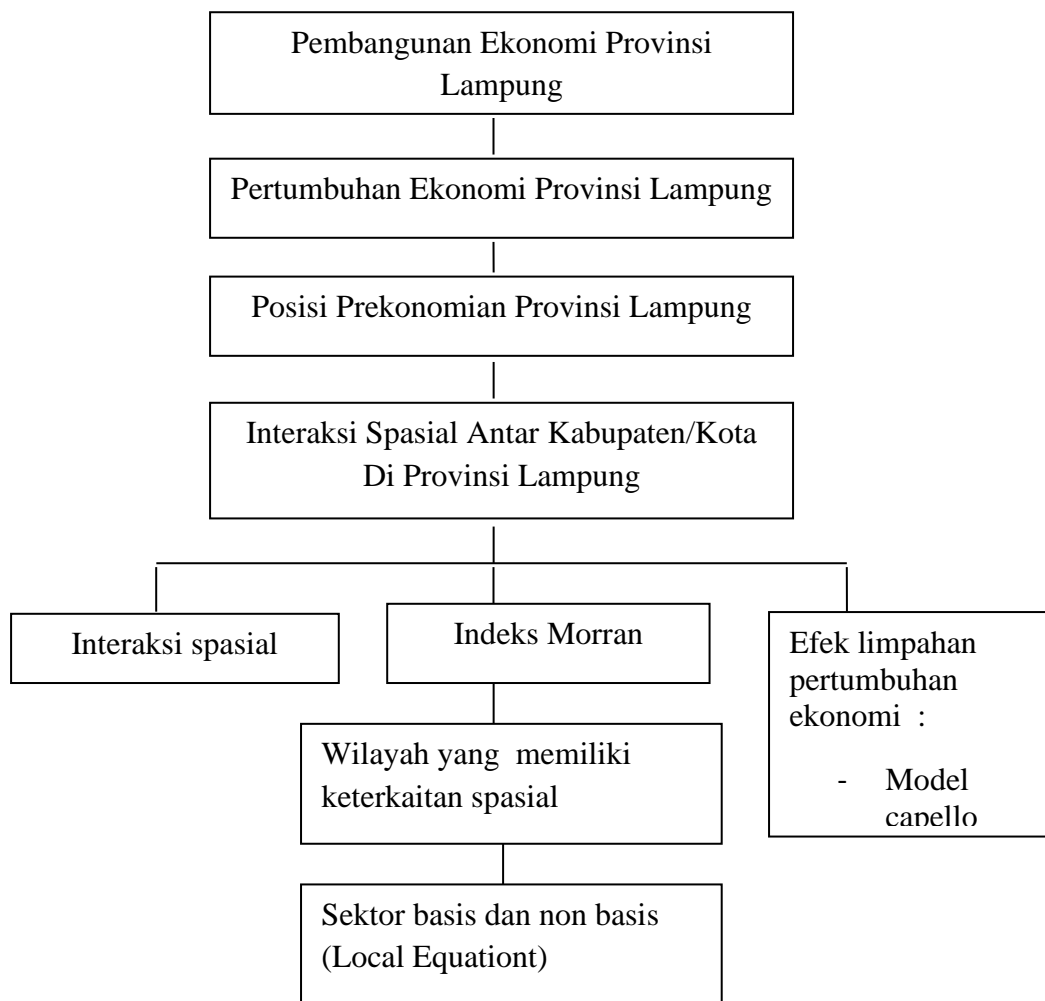
### C. Kerangka Pemikiran

Keberagaman kondisi wilayah yang ada baik dalam segi sumber daya alam dan juga manusianya. Menyebabkan wilayah-wilayah tersebut terklasifikasi menjadi wilayah yang dapat mengolah dengan baik atau yang belum bisa mengolah sumber daya yang ada dengan baik. Terdapat daerah yang maju dan ada yang belum maju, yang berarti belum bisa sepenuhnya wilayah ini berjalan dengan sendiri dalam mengatur wilayahnya dan memerlukan dorongan dari wilayah sekitarnya agar pembangunan ekonominya merata maka pertumbuhan ekonominya harus ditingkatkan salah satu caranya memilih daerah yang menjadi kutub pertumbuhan Perroux (1995) mendefinisikan *Growth Pole* (kutub pertumbuhan) sebagai struktur yang memiliki kapasitas untuk mendorong pertumbuhan struktur ekonomi yang lain. Struktur ini dipahami sebagai kelompok perusahaan-perusahaan besar yang mampu mempromosikan keunggulan kompetitif dan daya saing nasional. Meskipun ruang ekonomi tidak diidentifikasi sebagai suatu wilayah, namun dalam prakteknya kutub pertumbuhan seperti yang dianjurkan dalam model tersebut mulai diterapkan dan dikembangkan dalam studi-studi pembangunan daerah.

Kutub pertumbuhan pada akhirnya berkembang menjadi pusat pertumbuhan dengan konsep keruangan yang konkrit dan diharapkan dapat menjadi *prime mover* bagi wilayah sekitarnya. Maka daerah akan kita lakukan pemetaan daerah manakah yang maju dan belum maju menggunakan tipologi kelas Variabel yang digunakan adalah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB ADHK tahun 2013-2017 seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Pemetaan ini akan

terlihat manakah daerah yang cepat maju dan tumbuh, dalam penelitian ini memilih daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu kuadran 1 dalam tipologi klassen yang selanjutnya akan dilihat apakah wilayah ini memiliki saling keterkaitan satu sama lainnya adanya keterkaitan ini apakah terdapat efek limpahan pertumbuhan penulis menggunakan formula yang dikemukakan oleh Capello (2009) pada wilayah yang termasuk dalam wilayah cepat maju dan cepat tumbuh yang ditambah dengan analisis keterkaitan spasial yaitu metode yang digunakan adalah indeks moran yang akan dilengkapi dengan LISA. Dari hasil pengujian ini maka akan diperoleh informasi apakah terjadi autokorelasi atau tidak ada autokorelasi.

*Local Indicator of Spasial Association*(LISA) merupakan statistik yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan wilayah secara khusus. Untuk melihat kecederungan umum pengelompokan serta karakteristik setiap wilayah, maka digunakan Moran *Scatterplot* yang merupakan representasi visual dalam bentuk grafik empat kuadran bagi setiap unit analisis yang dihitung dan juga tambahan data dari berapa banyak perusahaan yang terdapat di suatu daerah dan darimana bahan baku produksi mereka untuk melihat keterkaitan antar daerah.



Gambar 6. Kerangka pemikiran

#### D. Hipotesis

1. Diduga kabupaten/kota yang berada dalam kategori kuadran 1 memberikan efek limpahan pertumbuhan ekonomi ke kabupaten/kota lainnya.
2. Diduga Kota Bandar Lampung memiliki nilai interaksi spasial yang tinggi dengan wilayah yang memberi efek limpahan tinggi.
3. Diduga terdapat efek limpahan pertumbuhan ekonomi dan keterkaitan spasial wilayah acuan dengan wilayah belakangnya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif yaitu melakukan analisa dengan menggunakan data angka dan menginterpretasikannya. Data yang digunakan yaitu berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga instansi pemerintah lainnya. Periode penelitian yang dipilih adalah dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan alasan Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten pemekaran baru dari Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2012, sehingga peneliti memilih saat semua wilayah lengkap.

#### **B. Batasan Penelitian**

1. Untuk menganalisis posisi perekonomian daerah yang digunakan adalah data rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisa interaksi spasial ditetapkan Bandar Lampung yang merupakan ibu kota provinsi dan sebagai pusat pertumbuhan.
3. Untuk menganalisis efek limpahan dibatasi hanya kabupaten/kota yang mempunyai interaksi spasial tertinggi dengan Kota Bandar Lampung .
4. Untuk menganalisis keterkaitan sektoral dengan *Local Quationt* digunakan data wilayah yang memiliki interaksi spasial dan efek limpahan tinggi dengan wilayah Bandar Lampung.

## **C. Metode Analisis**

### **1. Analisis Tipologi Klassen Untuk Melihat Tipologi Daerah**

#### **Tujuan :**

Untuk melihat daerah yang kuadran 1,2,3 dan 4 dan untuk melihat apakah daerah yang termasuk daerah kuadran 1 memberikan efek limpahan pertumbuhan ekonomi kepada kabupaten/kota yang lainnya. Data yang digunakan pada analisis tipologi kelas :

- a. PDRB perkapita masing-masing kabupaten/kota tahun 2013-2017

Data Rata-rata PDRB perkapita diperoleh dari perhitungan PDRB ADHK 2010 dibagi jumlah penduduk pada masing-masing tahun, setelah itu di jumlahkan dan dibagi banyaknya tahun. PDRB ADHK menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Data PDRB ADHK dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

- b. Laju pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kabupaten/kota tahun 2013-2017

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan data yang menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya, diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDRB (ADHK 2010) pada tahun ke-n (tahun dasar) terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya) dibagi dengan nilai PDRB tahun ke n-1 dikali 100. Dengan menjumlahkan hasil perhitungan pada setiap tahun dan di bagi banyaknya tahun maka diperoleh nilai rata-ratanya.



c. Jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota Tahun 2013-2017

Jumlah penduduk adalah individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal dimasing masing daerah tidak termasuk wisatawan asing, domestik yang tinggal kurang dari 6 (enam) bulan, awak kapal atau pesawat yang sedang singgah, pengusaha asing dan domestik yang tinggal kurang dari 6 (enam) bulan, anggota Diplomat dan Konsulat, serta pekerja musiman (BPS Provinsi Lampung dalam Angka Tahun 2017). Variabel jumlah penduduk digunakan untuk memperoleh data PDRB perkapita.

## 2. Model Gravitasi

Model gravitasi ini digunakan untuk melihat kabupaten/kota mana yang memiliki interaksi tinggi dengan Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung tahun 2009-2029. Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004):

$$I_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b}$$

Selanjutnya penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Daldjoeni dalam Ermawati, 2010):

$$I = \frac{p_1 p_2}{d^2}$$

Keterangan:

I = Besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B

P<sub>1</sub> = Jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)

P<sub>2</sub> = Jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)

d<sup>2</sup> = Jarak antara kota i dan kota j (km)

b = Pangkat dari d yang sering digunakan b = 2

### 3. Efek Limbahan( *Spillover*)

Efek limbah pertumbuhan akan dihitung dengan menggunakan kriteria persinggungan perbatasan *queencontiguity*. Formula yang digunakan untuk menghitung efek limbah pertumbuhan adalah rumus Capello (2009), yaitu:

$$SP_{rt} = \sum_{j=1}^n W_j \frac{\Delta Y_{jt}}{d_{rj}}$$

Dengan:

$SP_{rt}$  : *Regional growth spillovers* (efek limbah pertumbuhan ekonomi daerah)

$\Delta Y_{jt}$  : Pertumbuhan pendapatan daerah / PDRB daerah tetangga (j) pada tahun t

j : Daerah tetangga dari daerah Bandar Lampung

$d_{rj}$  : Jarak antara daerah/pusat kota Bandar Lampung (r) dan daerah tetangganya(j)

n : Jumlah daerah-daerah tetangga Bandar Lampung

$W_j$  : Penimbang secara ekonomi daerah tetangga Bandar Lampung (j) terhadap Kota Bandar Lampung (r) dalam bentuk persentase pertumbuhan ekonomi.

Nilai yang dihasilkan dalam perhitungan menunjukkan seberapa besar kabupaten/kota mendapat efek limbah dari kabupaten/kota yang menjadi tetangganya. Data yang digunakan adalah data laju pertumbuhan ekonomi sebagai penimbang secara ekonomi, PDRB dan jarak antar Kabupaten/Kota tertentu dan wilayah tetangganya. Pembahasan hanya memasukkan daerah yang memberi efek limbah tinggi dan wilayah tersebut apakah termasuk kedalam kuadran 1. Nilai yang dihasilkan akan di bandingkan dengan rata-rata efek limbah seluruh kabupaten/kota jika nilainya lebih tinggi berarti kabupaten/kota tersebut menerima efek limbah lebih tinggi.

#### 4. Indeks Moran Untuk Keterkaitan Spasial

##### a. Indeks Moran dengan matriks pembobot spasial terstandarisasi W

$$I = \frac{n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij} (x_j - \bar{x})(x_i - \bar{x})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Dengan:

I : Indeks Moran

n : banyaknya lokasi kejadian

$x_i$  : nilai pada lokasi ke i

$x_j$  : nilai pada lokasi ke j

$\bar{x}$  : rata-rata dari jumlah variabel atau nilai

$w_{ij}$  : elemen pada pembobot terstandarisasi antara daerah i dan j

Sumber : Kosfeld (2006)

Rentang nilai dari Indeks Moran's dalam kasus matriks pembobot spasial terstandarisasi:

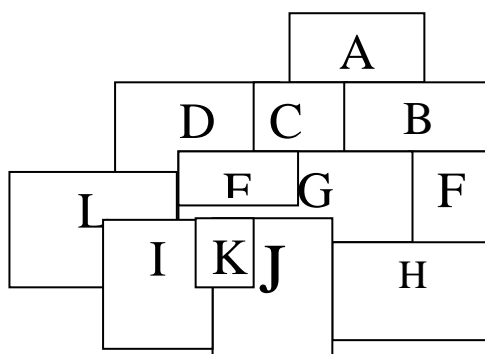
$H_0$  :  $-1 \leq I < 0$  menunjukkan tidak ada autokorelasi

$H_a$  :  $0 < I \leq 1$  menunjukkan adanya autokorelasi

Nilai Indeks Moran's bernilai nol mengindikasikan tidak berkelompok. Nilai Indeks Moran tidak menjamin ketepatan pengukuran jika matriks pembobot yang digunakan adalah pembobot tak terstandarisasi. Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi spasial atau tidak, dilakukan uji signifikansi Indeks Moran. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak Open Geoda.

### b. Penimbang Spasial W (lokasi)

Penimbang spasial dilambangkan dengan W ditentukan berdasarkan pada dua pendekatan yaitu persinggungan batas wilayah dan jarak. Penulis akan menggunakan penimbang spasial yang didasari pendekatan wilayah tetangga karena berbatasan wilayah dengan kriteria tetangga *Queencontiguity*.



Gambar 7. Representasi wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung

Tabel 5. Wilayah yang bersinggungan

Wilayah	Kabupaten	Wilayah yang Bersinggungan Batas
A	Mesuji	B dan C
B	Tulang Bawang	A, C, G, dan F
C	Tulang Bawang Barat	A, B, D, E dan G
D	Way Kanan	C, E, dan L
E	Lampung Utara	C, D, G, dan L
F	Lampung Timur	B, G, dan H
G	Lampung Tengah	B, C, E, F, H, I, J, K, dan L
H	Lampung Selatan	F, G, dan J
I	Tanggamus	G, J, K, L
J	Pesawaran	G, H, K, dan I
K	Pringsewu	G, J, dan I
L	Lampung Barat	D, E, G dan I

Matriks awal seperti berikut ini :

$$W = \begin{pmatrix} 011000000000000 \\ 101000110000000 \\ 110101100000000 \\ 001011000000000 \\ 000101100011000 \\ 001110100000000 \\ 011011010110001 \\ 000000101000100 \\ 000001101000000 \\ 000000100010001 \\ 000010100100001 \\ 000010000000000 \\ 000000011100011 \\ 000000000000101 \\ 000000100110011 \end{pmatrix}$$

Dibawah ini merupakan bobot matriks  $W^*$  dinormalkan dengan melewati elemen melalui hitungan wilayah tetangga yang bersinggungan batas. Jumlah baris 2 misalnya:

$$W^* = 1+0+1+0+0+0+0+0+0 = 2$$

Sehingga unsur-unsur pada baris pertama matriks dinormalisasi adalah 0 atau 1/2 untuk masing-masing. Dengan demikian, lengkap matriks bobot yang dinormalisasi memiliki nilai:

$$W^* = \begin{pmatrix} 0 & 1/2 & 1/2 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ 1/4 & 0 & 1/4 & 0 & 0 & 1/4 & 1/4 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ 1/5 & 1/5 & 0 & 1/5 & 1/5 & 0 & 1/5 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 1/3 & 0 & 1/3 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 1/3 \\ 0 & 0 & 1/4 & 1/4 & 0 & 0 & 1/4 & 0 & 0 & 0 & 0 & 1/4 \\ 0 & 1/3 & 0 & 0 & 0 & 0 & 1/3 & 1/3 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 1/9 & 1/9 & 0 & 1/9 & 1/9 & 0 & 1/9 & 0 & 1/9 & 1/9 & 1/9 \\ 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 1/3 & 1/3 & 0 & 1/3 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 1/4 & 0 & 0 & 1/4 & 1/4 & 1/4 \\ 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 1/4 & 1/4 & 1/4 & 0 & 1/4 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 1/3 & 0 & 1/3 & 1/3 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 1/4 & 1/4 & 0 & 1/4 & 0 & 1/4 & 0 & 0 & 0 \end{pmatrix}$$

### c. Moran's Scatterplot

*Moran's Scatterplot* menunjukkan hubungan antara nilai amatan pada suatu lokasi yang distandarisasi dengan rata-rata nilai amatan pada lokasi yang bertetangga dengan lokasi yang bersangkutan. *Moran's Scatterplot* berupa diagram *scatterplot* yang terdiri dari empat kuadran. Setiap kuadran menunjukkan pola hubungan spasial antar lokasi yaitu *Low-Low* (LL), *Low-High* (LH), *High-Low* (HL), dan *High-High* (HH). LL menunjukkan bahwa lokasi yang mempunyai nilai amatan rendah dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi. LH menunjukkan bahwa lokasi yang mempunyai nilai amatan rendah dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi. HL menunjukkan lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan rendah. Dan HH menunjukkan lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi dikelilingi oleh lokasi yang mempunyai nilai amatan tinggi. Gambar dibawah ini menunjukkan *Moran's Scatterplot*:

Kuadran 2 (LH)	Kuadran 1 (HH)
Kuadran 3 (LL)	Kuadran 4 (HL)

### d. Local Indicator of Spasial association (LISA)

Tujuan dari LISA adalah mengidentifikasi pengelompokan lokal yang *outlier* spasial. Rumusan dari Indeks Moran Lokal sebagai berikut :

$$I_i = \frac{(Y_i - \bar{Y}) \sum_{j=1}^N w_{ij} (Y_j - \bar{Y})}{\sum_{j=1}^N (Y_j - \bar{Y})^2 / N}$$

Jika nilai  $I_i$  positif dan signifikan maka pengelompokan wilayah yang terjadi di sekitar wilayah  $i$  merupakan pengelompokan wilayah yang memiliki karakteristik sama dengan wilayah  $i$ . Sebaliknya, nilai  $I_i$  negatif dan signifikan maka

pengelompokan wilayah yang terjadi di sekitar wilayah I merupakan pengelompokan wilayah yang memiliki karakteristik berbeda dengan wilayah i.

### 5. Location Quotient (LQ)

Secara umum *Location Quotient* (LQ) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Di mana :

$v_i$  : Pendapatan sektor i Kabupaten/Kota

$V_i$  : Pendapatan total daerah Kabupaten/Kota

$v_t$  : Pendapatan sektor i sejenis di Provinsi

$V_t$  : Pendapatan regional di Provinsi

Kriteria yang digunakan adalah :

- $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.
- $LQ < 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil tipologi klassen Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2013-2017 :
  - a. Kuadran 1(daerah cepat maju dan tumbuh) : Bandar Lampung,Lampung Selatan,Tulang Bawang,Lampung Tengah Dan Mesuji.
  - b. Kuadran 2 ( daerah maju tapi tertekan) : Metro, Pringsewu, Lampung Barat, Tulang Bawang Barat, Tanggamus, Way Kanan dan Lampung Utara.
  - c. Kuadran 3 ( daerah berkembang ): Pesisir Barat Dan Peswaran
  - d. Kuadran 4 (daerah relatif tertinggal) : Lampung Timur.
2. Berdasarkan hasil perhitungan indeks gravitasi wilayah yang memiliki interaksi spasial tinggi terhadap wilayah belakangnya adalah Kota Bandar Lampung dengan Kabupaten Lampung Timur yang menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Timur memiliki keterkaitan tinggi terhadap Kota Bandar Lampung.
3. Berdasarkan hasil efek limpahan dan keterkaitan spasial :
  - a. Efek limpahan tertinggi didapat oleh Kabupaten Pesawaran dari Kota Bandar Lampung .
  - b. Keterkaitan spasial hanya 3 tahun yang menunjukkan adanya keterkaitan yaitu pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dengan wilayahnya Kabupaten



Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Barat dan Pesawaran yang menunjukkan daerah tersebut menerima kontribusi dari wilayah lainnya.

Berdasarkan dua analisis tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki efek limpahan tinggi adalah Kabupaten Pesawaran yang dekat dengan Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan.

### **B. Saran**

Pengembangan wilayah harus diarahkan pada upaya peningkatan transaksi perdagangan utamanya terhadap wilayah-wilayah sekitarnya seperti dengan memperbaiki infrastruktur agar memudahkan mobilitas barang maupun jasa untuk mendorong pertumbuhan output, tenaga kerja, dan investasi pada akhirnya tidak hanya dinikmati oleh wilayah itu sendiri tetapi juga dapat dinikmati oleh daerah-daerah sekitarnya. Dalam meningkatkan dampak efek limpahan yang positif di Provinsi Lampung kebijakan ekonomi yang disarankan adalah peningkatan investasi yang mendorong produktivitas di wilayah-wilayah yang memiliki potensi yang pada akhirnya secara bersama-sama akan meningkatkan output dan tenaga kerja yang berkualitas, baik di wilayah pusat-pusat pertumbuhan maupun bagi wilayah sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ahn, Sanghoon dkk. 2003. *The Economic Impacts of Outbound FDI and Trade: The Case of Korea*. *Journal Economic*. Korea Development Institute.
- Anselin, L. 1995. *Local Indicators of Spatial Association— LISA*. *Geographical analysis*, 27(2), 93–115.
- Anselin, Luc dkk. 2000. *Geographical Spillovers and University Research: A Spatial Econometrics Perspective*. *Growth and Change* Vol. 31 (Fall 2000) pp. 501-515.
- Ambardi, U.M dan Socia, P. 2002. “Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah”. Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah (P2KTPW-BPPT), Jakarta
- Arman, Setia Hadi, Noer Azam Achsani, & Akhmad Fauzi .2017. *Dampak Keterkaitan Ekonomi Pulau Sulawesi, Jawa Timur, Dan Kalimantan Timur Terhadap Ekonomi Wilayah*. *Jurnal Ekonomi*. *Fakultas Bio Industri Universitas Trilogi*.
- Arman. 2009. *Peran Pembangunan Manusia/Sosial Dan Interaksi Spasial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran: Kasus Kabupaten Bogor*. *Tesis*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Aswandi, Haerul dan Kuncoro, M., 2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Audretsch, David B. & Maryann P. Feldman. 1996. *R&D Spillovers and The Geography of Innovation and Production*. *The American Economic Review*. Vol. 86 No. 3 June 1996 PP. 630-640.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Lampung Dalam Angka 2013*. Lampung: BPS.
- \_\_\_\_\_. *Lampung Dalam Angka 2015*. Lampung: BPS.

- \_\_\_\_\_. Lampung Dalam Angka 2016. Lampung: BPS.
- \_\_\_\_\_. Lampung Dalam Angka 2017. Lampung: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. Tinjauan Enomi Regional Provinsi Lamping Tahun 2014.Lampung: BPS.
- \_\_\_\_\_. Tinjauan Ekonomi Regional Provinsi Lampung Tahun 2015.Lampung: BPS.
- \_\_\_\_\_. Tinjauan Ekonomi Regional Provinsi Lamping Tahun 2016.Lampung: BPS.
- \_\_\_\_\_. Tinjauan Ekonomi Regional Provinsi Lamping Tahun 2017.Lampung: BPS.
- Capello, R. (2009). Spatial Spillovers and Regional Growth: A Cognitive Approach. *European Planning Studies*, 17(5), 639–658
- Emalia,Zulfa dlk.2015. *Teori Lokasi*, Edisi Pertama,Universitas Lampung.
- Fahmi, Anisa. 2013. Pengaruh Infrastruktur dan Keterkaitan Spasial Terhadap Konvergensi Beta di Indonesia. *Tesis*. Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Indriyani,Witri. Analisis Perhitungan Feedback Effect Dan Varibael-Variable Ekonomi Yang Memengaruhi Dengan Data IRIO. *Skripsi Departemen Ekonomi Universitas Indonesia 2008*.
- Jhingan, M. L.. 2001, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Jakarta. Rajawali Pers:
- Keban, Yeremias, T. 1995; *Pembangunan Regional (Hand Out)*. Yogyakarta : Fak. Pasca Sarjana UGM.
- Martina,Ken. 2011. Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus : Kabupaten Cilacap). Universitas Esa Unggul. *Jurnal Planesa Volume 2, Nomor 2*.
- Mercado, R.G., 2002, *Regional Development in The Phillipine: A Review of Experience, State of The Art and Agenda for Research and Action*,Manila: Phillipine Institute for Development Studies
- Miller, R.E. & Blair, P.D. 2009. Input-Output Analysis: Foundations and Extensions. Geography Innovation. *Urban and Regional Economics Vol 11*. Cambridge. University Press
- Muta'ali, Lutfi. 1999. Penerapan Konsep Pusat Pertumbuhan Dalam Kebijaksanaan Pengembangan Wilayah. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada. 2003. Studi Penentuan Desa-Desa Pusat Pertumbuhan di Provinsi DIY. *Jurnal Majalah Geografi Vol.17, No. 1, 2003, 33 – 51*.

- Parr, J. B. 1999. *Growth-pole Strategies in Regional Economic Planning: A Retrospective View*, Part 1. Origins and advocacy. *Urban Studies*, 36(7), 1195–1215.
- Perkin, D. et al. 2001, *Economics of Development*, Fifth Edition, Norton: United State of America
- Pristiawan, Wibisono. 2010. *Growth Spillover Among Districts/Municipalities in East Java Province, 2001–2013*. Magister Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
- Romzi, Kurniasari, Yuniarti. 2011. *Analisis Dampak Spasial pada PeramalanPerekonomian dan Ketengakerjaan*. Badan Pusat Statistika. Jakarta.
- Samsir, Andi. 2013. Analisis Sektor Potensial Di Wilayah Tellungpocco'e. Skripsi Ilmu Ekonomi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar
- Siagian, A. R. 2010. Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dan Ketimpangan Wilayah (Studi Kasus Jawa Barat). Undip Desertasi
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Shu-hen ,Chiang. 2018. Assessing the Merits of the Urban-Led Policy in China: Spread or Backwash Effect?. *Department of Finance, Chung-Yuan Christian University, Taoyuan City*.
- Suparta, I Wayan. 2009. Spillover Effect Perekonomian Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10 No. 1 Juni 2009
- Tiebout, C.M. 1956. *Regional and Interregional Input-Output Models: An Appraisal Author(s)*. *Southern Economic Journal*, Vol. 24, No. 2 (Oct., 1957
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Yudananto, Wisnu. 2010. Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Di Indonesia (Analisis Interregional Input-Output). *Jurnal Ekonomi*. Universitas Padjajaran.
- Widyaastuti ,Putri. 2018. Analisis Spillover Effect Pusat Pertumbuhan Kota Makassar Terhadap Perekonomian Kabupaten Gowa. *Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*. Universitas Hasanuddin Makassar